



Representasi *Ieseido* pada *Manga Watashi no Shiawase na Kekkon* Karya Kōsaka Rito dan Agitogi Akumi

Representation of *Ieseido* in Kōsaka Rito and Agitogi Akumi's *Manga Watashi no Shiawase na Kekkon*

Noor Intan Kemala Agusnie¹

Puspa Mirani Kadir² 

Budi Rukhyana³ 

^{1,2,3} Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Corresponding author: noor20002@mail.unpad.ac.id

DOI: 10.20473/jjs.v11i1.58196

Received: Mar 28, 2024

Revised: May 30, 2024

Accepted: Jun 28, 2024

Citation suggestion:

Agusnie, N. I. K., Kadir, P. M., Rukhyana, B. (2024). Representasi *Ieseido* pada *Manga Watashi no Shiawase na Kekkon* Karya Kōsaka Rito dan Agitogi Akumi. *Japanology*, 11(1), 48-58. <https://doi.org/10.20473/jjs.v11i1.58196>

Abstrak

家制度/ *Ieseido* adalah sistem kekeluargaan Jepang yang muncul dan tumbuh pada zaman Edo dan berakhir pada zaman Showa. *Ieseido* berlangsung dari zaman Edo hingga zaman Showa, sehingga sering direpresentasikan pada *manga*, salah satunya terdapat pada *manga* dengan latar zaman Meiji hingga Showa yang berjudul *Watashi no Shiawase na Kekkon* karya Kōsaka Rito dan Agitogi Akumi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat representasi konsep *Ieseido* pada *manga Watakon*. Nilai-nilai tradisional Jepang yang berkaitan dengan konsep *Ieseido*, seperti kesetiaan pada keluarga, hierarki sosial, serta peran gender secara eksplisit ditunjukkan pada panel-panel *manga*. Analisis juga menunjukkan pentingnya memahami representasi tidak hanya sebagai refleksi pasif dari realitas, namun juga sebagai konstruksi aktif yang berdampak pada bagaimana identitas dan hubungan sosial dipersepsikan.

Kata kunci: *Ieseido*, Keluarga Inti, *Manga*, *Watashi no Shiawase na Kekkon*

Abstract

家制度/ *Ieseido* is a Japanese family system that emerged and grew in the Edo period and ended in the Showa period. *Ieseido* lasted from the Edo period to the Showa period, so it is often represented in the *manga*, one of which is found in a *manga* set in the Meiji



to Showa period entitled *Watashi no Shiawase na Kekkon (Watakon)* by Kōsaka Rito and Agitogi Akumi. This article uses a descriptive qualitative method with Stuart Hall's representation theory. The results show that there is a representation of the concept of *Ieseido* in the *Watakon* manga. Traditional Japanese values related to the concept of *Ieseido*, such as loyalty to family, social hierarchy, and gender roles are explicitly shown in the manga panels. The analysis also shows the importance of understanding representation not only as a passive reflection of reality but also as an active construction that impacts how identity and social relations are perceived.

Keywords: *Ieseido, Manga, Nuclear Family, Watashi no Shiawase na Kekkon*

PENDAHULUAN

Ketika membicarakan tentang *manga* dalam budaya populer, umumnya kita mengacu pada komik cetak dan digital yang berasal dari Jepang. *Manga* umumnya dicetak hitam-putih, meskipun ada juga produk *manga* yang berwarna (Kariko, 2010:151). McCloud (1993:20) mengemukakan bahwa komik bertujuan menyampaikan informasi dan atau hasil tanggapan estetis kepada pembaca melalui gambar-gambar yang disandingkan dengan gambar-gambar lain dalam urutan yang disengaja. McCloud (1993:6) juga mengatakan bahwa bentuk seni (medium) yang dikenal sebagai komik adalah wadah yang dapat menampung sejumlah ide dan gambar. Pada *manga* ditemukan berbagai macam representasi. Hal ini sesuai dengan pandangan McCloud (1993:27) dimana semua gambar orang, tempat, benda, atau ide direpresentasikan melalui kata yang disebut *icon*. Gambar yang biasa disebut dengan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan konsep, ide, dan filosofi juga termasuk kedalam kategori *icon*.

Manga sendiri banyak memunculkan budaya-budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat Jepang. Menurut Wasabi Brother, dikutip dari Saifudin (2017), *manga* sering dikatakan sebagai refleksi dari kehidupan nyata masyarakat Jepang, karena diproduksi untuk konsumsi orang Jepang. Tidak hanya itu, Ali (2022) mengatakan bahwa *manga* merupakan media yang mampu mengemas hiburan, harapan, pelajaran bahkan sindiran dalam satu kemasan yang komplit. Artinya, banyak hal yang dapat dimunculkan dalam satu kemasan bernama *manga*. Hal-hal ini kemudian dimunculkan dalam bentuk cerita dengan tema yang berbeda-beda. Salah satu tema pada *manga* yang sering muncul adalah kekeluargaan.

Tema kekeluargaan membahas mengenai keluarga, baik hubungan dalam keluarga, peran dalam keluarga, dan lain-lain. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak (Zahrok dan Suarmini, 2018:62). Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Sementara menurut kamus daring bahasa Jepang *kotobank*, pengertian keluarga atau dalam bahasa Jepang 家族/*kazoku* ke dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kelompok kecil yang terdiri dari kerabat dekat, terutama pasangan suami istri serta orang tua dan anak-anak, yang berbagi kehidupan sehari-hari berdasarkan ikatan emosional timbal balik. Keluarga umumnya tinggal dalam satu kediaman yang sama. Baik itu berbentuk rumah, apartmen, atau lainnya. Aturan akan terbentuk dengan sendirinya dalam keluarga membentuk suatu sistem keluarga. Tidak hanya membentuk sistem keluarga sendiri, sistem tersebut bisa saja diturunkan dari generasi ke generasi

atau mengikuti sistem keluarga yang telah diterapkan keluarga lain. Keluarga memiliki berbagai macam sistem yang dapat diterapkan.

Salah satu sistem keluarga adalah 家制度/ *Ieseido* yang berasal dari Jepang dan dalam bahasa Indonesia berarti sistem keluarga *ie*. Dikenal juga sebagai sistem *ie*. Anwar (2007) menyatakan bahwa *Ieseido* diberlakukan pada keshogunan Tokugawa (1603-1867) dan hanya kaum *bushi* (*samurai*) dan kaum bangsawan yang menerapkannya. Sehingga, *Ieseido* sangat dipengaruhi oleh *bushido* atau kode etik samurai. Samurai yang pada waktu itu sangatlah banyak, mengaplikasikan *Ieseido* di masing-masing keluarganya. Sehingga ketika memasuki zaman Meiji (1868-1912) dan samurai mulai berkurang, *Ieseido* tetaplah bertahan dan berlanjut penerapannya di beberapa keluarga yang kebanyakan adalah keluarga terpandang. Menurut Anwar (2007) pada zaman Meiji tepatnya ketika Restorasi Meiji (1868), *Ieseido* diberlakukan untuk umum (pengerajin, pedagang, petani, dll) dan disahkan ke dalam Undang-Undang Dasar Meiji dengan nama *Kazoku Kokka* atau Negara Keluarga. Kewajiban anggota rumah tangga kepada kepala laki-laki, yang memegang, mempunyai hak, dan tanggung jawab atas keluarga dan anggota keluarga lainnya didefinisikan dalam undang-undang selama periode Meiji yang didalamnya juga tertanam tradisi feodal dan nilai-nilai kesalehan anak konfusianisme yang menjadi dasar prinsip sistem keluarga menurut Ronald dan Alexy (2011:1).

Ieseido tidaklah bertahan lama. Ronald dan Alexy (2011:6) mengatakan bahwa *Ieseido* secara sah dihapuskan dari KUH Perdata Baru pada tahun 1947 (zaman Showa). Walaupun begitu, Nakane (1970:7) berpendapat konsep *ie* masih bertahan dalam konteks modern, meskipun keluarga tradisional (*ie*) sering dikatakan telah hilang. Konsep keluarga inti dari *Ieseido* lah yang bertahan pada keluarga modern, seperti sistem patriarkial dalam berkeluarga.

Ieseido cukup sering muncul pada *manga-manga* yang berlatar belakang zaman Edo (1603-1868) hingga zaman Showa (1926-1989) baik yang bergenre romantis atau drama, maupun *action*. わたしの幸せな結婚/ *Watashi no Shiawase na Kekkon* (*Watakon*) adalah salah satu *manga* karangan Kōsaka Rito dan Agitogi Akumi yang berlatar belakang zaman Taishō (1912-1926). *Manga* ini secara eksplisit mengeksplorasi tema keluarga, pernikahan, dan hierarki sosial yang berakar dalam konsep *Ieseido*. Ceritanya berpusat pada protagonis perempuan yang harus menghadapi tekanan keluarga dan masyarakat dalam pernikahan yang di atur oleh keluarganya. *Watakon* memiliki popularitas yang signifikan dan telah menarik perhatian luas di kalangan pembaca, baik di Jepang maupun di luar negeri. Pada tahun 2021, *Watakon* mendapatkan urutan ke-6 sebagai *manga* terbaik bagi pembaca perempuan (Mateo 2020). Kepopuleran *Watakon* semakin meningkat setelah adaptasi film *live-action* yang diluncurkan pada tahun 2023 mendapatkan posisi pertama ketika tayang perdana (Komatsu 2023). Melalui beberapa ulasan tersebut, *Watakon* merupakan pilihan yang tepat dan signifikan dalam mengeksplorasi bagaimana sistem *Ieseido* direpresentasikan ulang dalam sebuah *manga*.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait representasi *manga* Jepang menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Descamps (2023) menginvestigasi bagaimana representasi maskulinitas Jepang dan Amerika dari *manga Kuroko no basuke: Extra Game*. Hasilnya, *manga* ini menyajikan artefak budaya yang

merefleksikan dan membentuk imajinasi kolektif terkait ras dan gender, terutama dalam konteks *soft power* dan implikasi globalnya. Sementara Orru (2021) membahas bagaimana pengaruh signifikan dari budaya Amerika Serikat terhadap *manga* dan *anime Boku no Hero Academia* (BNHA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perpaduan antara kekaguman, adaptasi, dan pertukaran budaya melalui salah satu karakter BNHA yang merupakan representasi dari budaya dan sejarah antara Jepang dan Amerika. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *manga* tidak hanya sebagai bentuk hiburan, namun juga sebagai media yang kuat untuk representasi budaya dan identitas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada representasi maskulinitas dan perpaduan budaya dalam *manga* Jepang, Yoshihara dan Tsukuba (2022) menyelidiki bagaimana Shakespeare direpresentasikan dalam budaya pop Jepang, terutama pada beberapa karya penulis *manga* Jepang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adaptasi karya-karya Shakespeare ke dalam *manga* Jepang mewakili integrasi budaya yang cukup signifikan. Adaptasi ini kemudian memperluas pemahaman akan relevansi Shakespeare dalam budaya kontemporer. Selain itu, Yoshihara dan Tasukuba (2022) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan para penulis dengan Shakespeare mampu mengubah materi sumber menjadi sesuatu yang relevan dan bermakna secara budaya. Dampak ini menyoroti pentingnya *manga* sebagai sarana pertukaran budaya dan relevansi Shakespeare yang terus berlanjut dalam berbagai latar belakang budaya.

Penelitian ini fokus pada representasi *Ieseido*, yang merupakan salah satu sistem sosial paling mendasar dan tradisional dalam sejarah Jepang. *Manga* telah menjadi salah satu alat *soft power* Jepang yang paling efektif secara global. Penelitian ini memungkinkan untuk melihat bagaimana elemen-elemen budaya lokal Jepang seperti *Ieseido* disajikan dan direpresentasikan kepada audiens global.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Wiksana, 2017:127). Sugiyono berpendapat (dalam Waruwu, 2022:371) bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk mengungkap bagaimana *Ieseido* direpresentasikan dalam *manga Watakon*. Teori ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan bagaimana sistem *ie* yang terdapat pada *manga Watakon*. Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai bagian penting dari proses dimana makna di produksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu.

Sumber data penelitian ini adalah *manga Watakon* volume 1 dan 3. Pemilihan dua volume yang tidak berurutan ini memungkinkan penulis untuk melihat keberlanjutan narasi dan bagaimana representasi *Ieseido* berkembang seiring berjalannya cerita. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Oktavia (2019:5) mengemukakan bahwa metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, namun juga menggunakan bahasa secara tertulis. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan

metode simak (Mahsun dalam Oktavia, 2019:5). Melalui metode ini, penulis membaca ulang sumber data dengan berlandaskan konsep *Ieseido*. Data yang terkumpul berupa interaksi antartokoh, maupun unsur tidak langsung lainnya seperti objek, latar, suasana, dan lain sebagainya

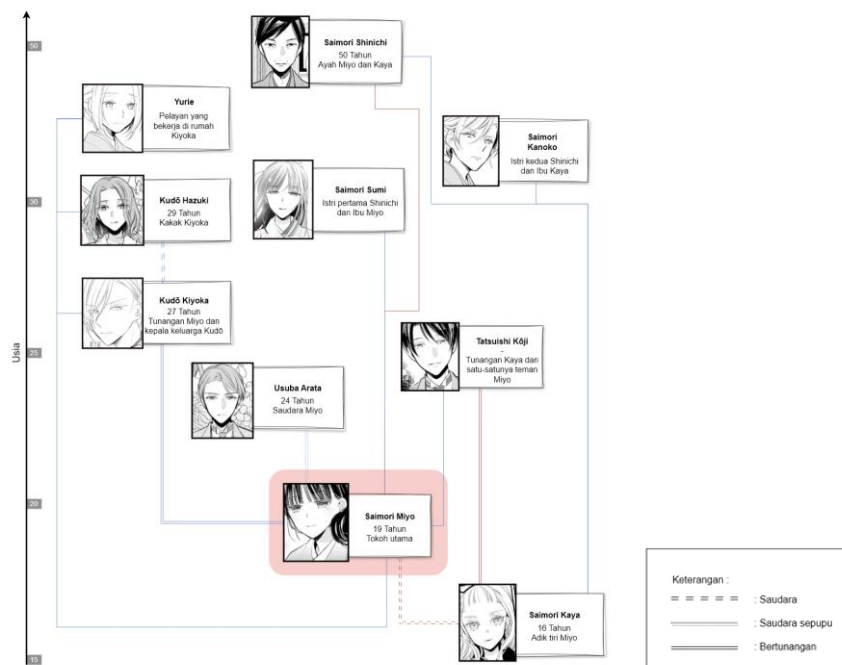
Setelah seluruh data terkumpul, penulis akan mulai menganalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk mengetahui bagaimana konsep *Ieseido* direpresentasikan dalam *manga Watakon*. Terdapat dua proses representasi menurut Hall (1997), antara lain sistem dan bahasa. Sistem merupakan semua bentuk objek, orang, dan kejadian yang berhubungan dengan konsep atau representasi mental yang ada di dalam kepala kita. Sementara bahasa terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis *Manga Watashi no Shiawase na Kekkon*

Pada versi alternatif dari era *Taisho*, di mana roh dan sihir adalah nyata, Miyo Saimori, yang terlahir tanpa memiliki bakat supernatural, di paksa menjadi budak oleh ibu tirinya yang kejam. Namun, ketika Miyo telah memasuki usia yang cukup untuk menikah, harapannya untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik hancur setelah mengetahui bahwa tunangannya adalah Kiyoka Kudou—seorang komandan berdarah dingin yang kejam—. Ditambah lagi, terdapat rumor bahwa calon pengantin sebelumnya melarikan diri dalam waktu tiga hari setelah pertunangan diumumkan.

Karena tidak memiliki rumah untuk kembali, Miyo memutuskan untuk pasrah dengan nasibnya—dan segera mengetahui bahwa calon suaminya ternyata merupakan sosok yang jangkung dan tampan, berbeda dengan rumor yang mengatakan bahwa Kiyoka Kudou adalah seorang monster. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka perlahan-lahan mulai membuka hari dan menyadari bahwa terdapat kesempatan bagi mereka untuk menemukan kebahagiaan dan cinta sejati.



Gambar 1. Diagram hubungan antara tokoh pada *manga Watakon*

Bentuk Representasi *Ieseido* pada *Manga Watashi no Shiawase na Kekkon*

Pada *manga Watakon*, ditemukan 20 data yang menonjolkan *Ieseido*. Pada bagian ini, penulis hanya akan membahas representasi 3 data yang paling menonjolkan *Ieseido*.

Data 1



Gambar 2. Shinichi sedang mengumumkan nama tunangan Miyo.

(Volume 1, chapter 1, halaman 24, panel 2-4)

Pada gambar 2, terdapat interaksi antara dua karakter, Shinichi, seorang kepala keluarga Saimori, dan Miyo, sang karakter utama dalam *manga Watakon*. Berikut transkripsi dialog yang terjadi antara Shinichi dan Miyo:

真一 : 「実世、お前には嫁いでもらう。嫁ぎ先は久堂家、当主の久堂清霞のところだ。」

美世 : 「…….…はい」

Shinichi : “*Miyo, omae ni wa totsui de morau. Totsugisaki wa kudōke, tōshu no Kudō Kiyoka no tokoro da.*”

Miyo : “…….hai.”

Shinichi : “*Miyo, kamu akan kujodohkan. Calon suamimu berasal keluarga Kudō, yaitu kepala keluarga Kudō, Kudō Kiyoka.*”

Miyo : “…….baik.”

Melalui dialog yang dipaparkan, tampak bahwa sang kepala keluarga memberitahu Miyo perihal pernikahannya yang di atur. Pada panel gambar 2, Shinichi digambarkan dalam posisi yang lebih tinggi dan dominan, sementara Miyo yang tidak bisa melawan merupakan subordinat. Hal ini sesuai dengan konsep *Ieseido*, di mana posisi perempuan sangat rendah dalam struktur keluarga, dengan semua kepentingannya yang bukan utama, bahkan mereka tidak bisa menentukan nasibnya sendiri (Wedayanti dan Dewi, 2021:5). Di sisi lain, Shinichi, sebagai kepala keluarga, memiliki kuasa penuh atas pemilihan calon pernikahan. Kekuasaan dan hierarki sosial dikodekan secara visual untuk menunjukkan siapa yang memiliki otoritas dan siapa yang harus tunduk

pada otoritas. Hal ini mencerminkan sistem keluarga patriarkal di mana keputusan penting di ambil oleh pemimpin keluarga yang merupakan seorang laki-laki, tanpa melibatkan persetujuan penuh dari pihak perempuan.

Stuart Hall (1997) menekankan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan realitas, namun juga membentuk dan mereproduksi makna melalui proses pengkodean oleh pencipta media dan penafsiran oleh audiens. Pembaca yang akrab dengan tradisi Jepang mungkin melihat gambar 2 sebagai representasi akurat dari *Ieseido*, sementara pembaca yang tidak familiar dengan budaya Jepang mungkin melihatnya sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan kata lain, representasi ini menguatkan ide tentang peran gender tradisional yang tercermin dalam *Ieseido*, di mana laki-laki mempunyai otoritas penuh, sementara perempuan seringkali tidak memiliki hak suara dalam keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Miyo yang berkedudukan sebagai *chōjo* (anak perempuan pertama) dari *meika* Saimori akan menikah dengan *kachō* dari *meika* Kudō. Wedayanti dan Dewi (2021: 5) menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi alat politik untuk mendapatkan kerabat dengan reputasi *Ie* yang lebih baik melalui pernikahan. Selain itu, Kiyoka berasal dari keluarga Kudō yang pangkat dan reputasinya lebih tinggi dari keluarga Saimori. Sehingga, Miyo tidak bisa memilih sendiri pasangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wedayanti dan Dewi (2021:5) yang menuliskan bahwa dalam *Ieseido* tidak memprioritaskan pernikahan yang mengutamakan perasaan cinta dan kasih sayang, melainkan keberlangsungan sistem *Ie*.

Data 2



Gambar 3. Kiyoka sedang menegaskan bahwa ia adalah kepala keluarga Kudō.

(Volume 3, chapter 17, halaman 104, panel 2 dan 3)

Gambar 3 memperlihatkan adanya percakapan antara Miyo dan Kiyoka. Berikut dialog antara Miyo dan Kiyoka:

美世 : 「あ、本当に旦那さまのご両親にご挨拶をしなくてもいいのでしょうか...」

清霞 : 「あの人たちは隠居生活をしているから放っておいていい。それに久堂家の現当主は私だからな。特に許可もいらない。」

Miyo : “*Ano, hontou ni danna sama no goryoushin ni goaisatsu wo shinakutemo ii no deshouka...*”

Kiyoka : “*Ano hitotachi wa inkyoseikatsu wo shiteiru kara houtte oite ii. Sore ni Kudōke no gentoushu wa watashi dakara na. Toku ni kyoka mo iranai.*”

Miyo : “Anu, benarkah tidak apa-apa jika saya tidak menyapa kedua orang tua Anda?”

Kiyoka : “Biarkan saja, mereka berdua sedang menjalani masa pensiun. Selain itu, tidak perlu izin karena kepala keluarga Kudō adalah saya.”

Miyo, dalam percakapan ini, mengungkapkan keraguannya untuk menyapa orang tua suaminya demi memenuhi harapan dan menjunjung tradisi. Hal ini merepresentasikan adanya ketegangan antara peran tradisional perempuan yang tercermin dalam *Iseido* dan peran yang lebih mandiri dan berdaya yang mungkin di cari oleh perempuan modern. Pembuat *manga* mengkodekan makna dalam representasi Kiyoka sebagai kepala keluarga yang mempunyai otoritas penuh. Hal ini ditunjukkan melalui tanggapan Kiyoka yang tegas dan penuh otoritas terhadap keraguan Miyo. Meskipun orangtua Kiyoka masih hidup, Kiyoka yang bertindak sebagai *kachō* memiliki hak penuh terhadap kekuasaan keluarga Kudō. Hal ini terdapat pada salah satu kuasa yang dimiliki oleh seorang kepala keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tobing (2006) yang menyatakan bahwa kepala keluarga memiliki kekuasaan pada keputusan akhir masalah perkawinan dan pemilihan pekerjaan. Sementara itu, pembaca mungkin menafsirkan hal tersebut sebagai kritik ataupun penguatan terhadap sistem *Iseido*.

Data 3



Gambar 4. Kakak Kiyoka, Hazuki, sedang memperkenalkan diri pada Miyo. (Volume 3, chapter 18, halaman 123, panel 1-3)

Gambar 4 menampilkan pertemuan antara Miyo dan Hazuki, yang merupakan anak perempuan pertama keluarga Kudō. Berikut dialog antara Miyo dan Hazuki:

美世 : 「お待たせしました。」

葉月 : 「初めまして。あなたが美世ちゃん？私は久堂葉月。清霞の姉です。」

Miyo : “*Omataseshimashita.*”

Hazuki : “*Hajimemashite. Anata ga Miyo-chan? Watashi wa Kudō Hazuki. Kiyoka no ane desu.*”

Miyo : “Maaf lama menunggu”

Kiyoka : “Salam kenal. Apakah kamu Miyo? Saya Kudō Hazuki. Kakak perempuan Kiyoka”

Melalui dialog tersebut, Hazuki memperkenalkan diri sebagai kakak perempuan Kiyoka, yang secara langsung menyatakan diri sebagai salah satu anggota inti keluarga Kudō. Kedatangan Hazuki diminta langsung oleh Kiyoka untuk mengajari Miyo pendidikan yang wajib dipelajari oleh istri kepala keluarga. Kemunculan Hazuki menunjukkan bahwa Kiyoka bukan anak yang dilahirkan pertama melainkan anak urutan kedua.

Ieseido mengutamakan laki-laki sebagai kepala keluarga dibandingkan perempuan. Menurut Tobing (2006), yang dapat menjadi kepala keluarga adalah *chōnan* (anak laki-laki pertama). Namun, Tobing juga mengatakan selain *chōnan*, *yoshi* (anak adopsi sedari kecil) atau *mukoyoshi* (menantu laki-laki) dapat menjadi *kachō*. *Mukoyoshi* harus merupakan *jinnan* (anak kedua) ataupun *sannan* (anak ketiga) dari *ie* asalnya dan menikah dengan anak perempuan dalam *ie* yang tidak memiliki anak laki-laki. Selain itu, Wedayanti dan Dewi (2021:91) mengatakan meskipun anak laki-laki lahir bukan sebagai anak pertama, akan tetapi ketika dia adalah anak laki-laki pertama, maka dia akan diperlakukan sebagai anak sulung pewaris keluarga sejak kecil. Segala tanggung jawab berkaitan tentang mengurus keluarga, tetua dan leluhur serta warisan keluarga menjadi hak anak laki-laki sulung. Oleh karena itu, Hazuki sebagai anak pertama keluarga inti Kudō yang bergender perempuan tidak dipilih menjadi *kachō* karena adanya Kiyoka sebagai anak kedua keluarga inti Kudō yang bergender laki-laki.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis panel-panel *manga* di atas menunjukkan bagaimana *manga* dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai budaya tertentu. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, namun juga membantu dalam konstruksi atas realitas itu sendiri (Hall, 1997). Pada konteks *manga Watakon*, nilai-nilai tradisional Jepang seperti kesetiaan keluarga, hierarki sosial, serta peran gender secara eksplisit ditunjukkan. Hal ini membuat pembaca mampu memahami dan merefleksikan dinamika sosial yang ada dalam budaya Jepang. Analisis data juga menegaskan pentingnya memahami representasi tidak hanya sebagai refleksi pasif dari realitas, namun juga sebagai konstruksi aktif yang berdampak pada bagaimana identitas dan hubungan sosial dipersepsikan.

Era Taishō (1912-1926) seringkali di anggap sebagai masa yang penuh dengan romantisme, kebebasan intelektual, dan eksperimen budaya di Jepang. Meskipun singkat, era ini merupakan masa transisi yang penting antara Meiji yang lebih

konservatif dan era Showa yang dipenuhi turbulensi politik dan militerisme (Hane, 2018). Pada era modern, Taishō sering dirayakan sebagai masa di mana modernitas dan tradisi Jepang menemukan keseimbangan yang unik. Karya-karya di era Heisei dan Reiwa yang terinspirasi dari era Taishō, seringkali berusaha menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang ada (Harootunian, 2011).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

PERSETUJUAN ETIK

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

REFERENSI

- Agitogi, A. (n.d.). *Watashi no Shiawase na Kekkon*. Gangan Online.
<https://www.ganganonline.com/title/30>
- Ali, M. (2023). Pengenalan Karakteristik *Manga* Pada Siswa SMA Sederajat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat FBA UNMAS Denpasar (SENADIBA II)*.
- Anwar, E. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional "IE " dan *Kazoku Kokka* pada .
Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia: Vol. 9: No. 2,.
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.212>
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: SAGE Publications.
- Hane, M. (2018). *Modern Japan: A historical survey*. Routledge.
- Harootunian, H. D. (2011). *Overcome by modernity: History, culture, and community in interwar Japan*. Princeton University Press.
- Kariko, A. (2010). Eyeshield 21:*Manga*, Identitas, dan Perkembangan Olah Raga di Jepang. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2158>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (n.d.). Keluarga. In kbbi.kemdikbud.go.id dictionary. Retrieved April 29, 2024 from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>
- Komatsu, Mikikazu. (2023). Japan Box Office Top 10: My Happy Marriage Live-Action Film Tops in Opening Weekend. Crunchyroll.
crunchyroll.com/hi/news/latest/2023/3/20/japan-box-office-top-10-my-happy-marriage-live-action-film-tops-in-opening-weekend
- Kōsaka, R. (2019). *Watashi no Shiawase na Kekkon 1*. Japan: Square Enix.
- Kōsaka, R. (2021). *Watashi no Shiawase na Kekkon 3*. Japan: Square Enix.
- Kotobank.(n.d.). *Kazoku*. In kotobank.jp dictionary. Retrieved April 29, 2024 from <https://kotobank.jp/word/%E5%AE%B6%E6%97%8F-44825>
- Mateo, Alex. (2020). Kono Manga ga Sugoi! Editors Unveil 2021 rankings. [animenewsnetwork](http://animenewsnetwork.com). <https://www.animenewsnetwork.com/news/2020-12-17/kono-manga-ga-sugoi-editors-unveil-2021-rankings/.167435>
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics : The Invisible Art*. New York: HarperCollins.

- Nakane, C. (1970). *Japanese Society*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansi terhadap Pembentukan Karakter. *Lingua. Volume XV. Nomor 1. Januari 2019*. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.14397>
- Ronald, R., & Alexy, A. (2011). *Home and Family in Japan : Continuity and Transformation*. New York: Routledge.
- Saifudin, A. (2017). Penggunaan *Manga* Humor dalam Pembelajaran Bahasa dan Penelitian Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 99. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i2.8711>
- Tobing, E. (2006). *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok: ILUNI KWJ.
- Waruwu, M. H. (2022). Analisis Peran Kepemimpinan Dalam Mengatasi Konflik Kerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (Jamane) 1(2)*. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.56>
- Wedayanti, N. P. L., & Dewi N. M. A. A. (2021). Sistem Ie Terkait Pewaris pada Keluarga Tradisional Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Vol. 7 No. 1 Februari 2021*. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.29731>
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *MediaTor, Vol 10 (1)*, 121-131. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 62. <http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>